

UPACARA TRADISIONAL MASYARAKAT LERENG GUNUNG LAWU, KABUPATEN KARANGANYAR, PROVINSI JAWA TENGAH: Suatu Wujud Interaksi Manusia Dengan Alam

Budiana Setiawan

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19,
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat
e-mail: budianasetiawan@gmail.com

Abstrak

Masyarakat di lereng barat Gunung Lawu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, meskipun telah memeluk agama-agama resmi yang diakui pemerintah, namun masih tetap melaksanakan upacara-upacara tradisional yang dipusatkan di tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti: mata air, punden, dan situs cagar budaya. Upacara-upacara tersebut, yakni: Julungan, Mondosiyo, Dhukutan, dan Dawuhan. Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah: (1) Hal-hal apakah yang mendasari masyarakat masih melaksanakan upacara-upacara tradisional tersebut, meskipun dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka peluk? (2) Apakah penyelenggaraan upacara-upacara tradisional tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat? Tujuan dari tulisan ini adalah mengetahui aspek-aspek yang mendasari masyarakat tetap melaksanakan upacara tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun dan mengetahui manfaat yang dirasakan masyarakat dari penyelenggaraan upacara-upacara tradisional tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan upacara-upacara tradisional tersebut bukan ditujukan kepada makhluk-makhluk gaib yang menguasai tempat-tempat keramat, melainkan sebagai wujud interaksi antara masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya. Penyelenggaraan upacara tradisional juga tidak terlepas dari keberadaan tokoh-tokoh mitos yang menguasai tempat-tempat keramat. Tokoh-tokoh mitos tersebut diperlukan keberadaannya untuk memberikan makna terhadap penyelenggaraan upacara tradisional tersebut. Sesaji-sesaji yang digunakan sebagai persembahan adalah bentuk komunikasi nonverbal antara masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya. Masyarakat merasakan manfaat dengan memperoleh hasil bumi dan kebutuhan air yang berlimpah.

Kata Kunci: upacara tradisional, tokoh mitos, tempat keramat, lingkungan alam, persembahan.

TRADITIONAL CEREMONY OF COMMUNITY IN LAWU MOUNTAINSIDE, KARANGANYAR REGENCY, CENTRAL JAVA PROVINCE: A Way of Interaction between Human and Their Nature

Abstract

Communities in west of Lawu Mountainside, Karanganyar Regency, Central Java Province, have embraced official religions that recognized by the government, but always practice traditional ceremonies that are placed at sacred sites, such as: water springs, punden, and cultural heritage sites. The traditional ceremonies are: Julungan, Mondosiyo, Dhukutan, and Dawuhan. The issues in this paper are: (1) What are the reasons that makes communities in Lawu Mountainside always practice traditional ceremonies, although are considered incompatible with the teaching of their religion? (2) Are the effectuation of traditional ceremonies giving beneficial to the communitie's lives? The purpose of this paper are knowing the reason that make the community keep their practice of traditional ceremonies that have been given from old generation to young generation and knowing benefits that are felt by the communities, from their organizing of those traditional ceremonies. The results of this paper show that implementation of traditional ceremonies are not directed to supernatural beings who control the sacred sites, but as forms of interaction between community and their surrounding natural environment. The effectuation of traditional ceremonies are also inseparable from existence of mythical figures who control the sacred sites. The mythical figures are required to give meaning to implementation of the traditional ceremonies. The offerings that are used as tributes are forms of nonverbal communication between communities and surrounding natural environment. The benefits for communities are obtaining crops and abundant of water needs.

Keywords: traditional ceremonies, mythical figures, sacred sites, natural environment, offerings.

I. PENDAHULUAN

Gunung Lawu (3.265 m dpl) adalah salah satu dari puluhan gunung api bertipe strato yang terdapat di Pulau Jawa. Secara administratif gunung ini berada di dua wilayah provinsi, yakni Provinsi Jawa Tengah di sisi barat dan Provinsi Jawa Timur di sisi timur. Sisi barat Gunung Lawu masuk dalam wilayah Kabupaten Karanganyar, sementara sisi timur masuk dalam wilayah Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan. Sebagian dari lereng gunung ini masih berupa kawasan hutan yang dikelola oleh negara. Hutan negara, khususnya yang berada di wilayah Kabupaten Karanganyar, mencapai luas 9.729,50 hektar, sedangkan sisanya digunakan untuk areal perkebunan dan pertanian. Masyarakat lereng Gunung Lawu yang berada di wilayah Kabupaten Karanganyar, sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, terutama sayuran. Sebagian lagi sebagai pekerja perkebunan, terutama teh dan karet. Lahannya yang subur menyebabkan lereng barat Gunung Lawu ini dikenal sebagai sentra penghasil pertanian sayuran (seperti: wortel, kol, sawi, daun bawang, dan lain-lain) dan perkebunan. Hasil pertanian dan perkebunan tersebut mencukupi bagi kebutuhan masyarakat di wilayah Surakarta dan sekitarnya (*Profil Potensi Budaya Karanganyar*, 2010: 4).

Secara administratif masyarakat yang tinggal di lereng barat Gunung Lawu tersebar di tiga kecamatan, yakni Jenawi, Ngargoyoso, dan Tawangmangu. Jumlah penduduk di tiga kecamatan ini mencapai 103.182 jiwa (*Kabupaten Karanganyar dalam Angka 2014*). Ditilik dari komposisi agama yang dipeluknya, sebagian besar masyarakat di lereng barat Gunung Lawu beragama Islam (93,14%), diikuti Hindu (4,43%), Kristen Protestan (1,33%), Kristen Katholik (0,98%), dan Buddha (0,12 %).¹ Meskipun telah memeluk agama-agama resmi yang diakui pemerintah, sebagian besar masyarakat masih tetap melaksanakan upacara-upacara tradisional yang dipusatkan pada tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti mata air, punden tempat leluhur, dan situs bangunan cagar budaya. Upacara tradisional yang dilaksanakan masyarakat, antara lain: Julungan, Mondosiyo, Dhukutan, dan Dawuhan. Upacara Julungan dilaksanakan di Punden² Kyai Honggodito, Mondosiyo di Punden Bale-Pathokan, Dhukutan di Situs Menggung, dan Dawuhan di sumber air-sumber air (seperti: mata air, sendang, atau tepian sungai kecil).

Sebagian pemuka agama di tiga wilayah kecamatan ini, -terutama dari Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katholik-, telah mengupayakan dakwah dan ceramah, agar masyarakat meninggalkan praktik-praktik upacara tradisional tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka peluk. Mereka seringkali secara terbuka menentang berbagai upacara tradisional yang secara turun-temurun diselenggarakan oleh masyarakat di lereng barat Gunung Lawu. Meskipun ditentang oleh kaum agamawan, hingga sekarang masyarakat masih tetap menyelenggarakan upacara-upacara tradisional tersebut. Berbeda dengan sikap kaum agamawan, Pemerintah Kabupaten Karanganyar sendiri, melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan justru bersikap sebaliknya, yakni memberikan dukungan terhadap upaya pelestarian upacara-upacara tradisional tersebut dalam upaya menjadikannya sebagai daya tarik wisata Kabupaten Karanganyar, khususnya wisata religi.

Berdasarkan pemaparan di atas, yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah: (1) Hal-hal apakah yang mendasari masyarakat masih melaksanakan upacara-upacara tradisional tersebut, meskipun dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka peluk? (2) Apakah penyelenggaraan upacara-upacara tradisional tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat?

¹ Data diolah dari Kecamatan Ngargoyoso dalam Angka (2014: 6 dan 8); Kecamatan Jenawi dalam Angka (2014: 6 dan 8); dan Kecamatan Tawangmangu dalam Angka (2014: 4 dan 8).

² Punden adalah bangunan berundak yang terdiri dari sejumlah teras disusun bertingkat ke atas atau ke belakang, dan berfungsi untuk pemujaan. Bangunan pemujaan ini mulai dikenal sejak masa prasejarah, terutama di bawah pengaruh tradisi megalitik (*Vademekum Benda Cagar Budaya*, 1999: 35).

Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek yang mendasari masyarakat di lereng barat Gunung Lawu untuk tetap melaksanakan upacara-upacara tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di samping itu juga untuk mengetahui manfaat yang dirasakan oleh masyarakat berkaitan dengan penyelenggaraan upacara-upacara tradisional tersebut.

Beberapa kajian pustaka terkait upacara tradisional telah dilakukan. Upacara tradisional merupakan gabungan dari dua kata, yakni upacara dan tradisional. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata upacara berarti rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama. Upacara juga berarti perbuatan atau perayaan yang dilakukan/diadakan sehubungan dengan peristiwa penting (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 994). Adapun kata tradisional berarti sikap dan cara berpikir, serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma-norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 959).

Penyelenggaraan upacara tradisional seringkali tidak terlepas dari tempat-tempat yang dianggap keramat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tempat keramat adalah tempat suci dan bertuah, yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain, baik dalam bentuk barang maupun tempat suci (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 423).

Upacara tradisional yang dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap keramat cukup banyak dilakukan oleh masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia, baik yang tinggal di pegunungan, dataran, pesisir pantai, maupun pulau-pulau kecil. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang diharapkan atau hendak dicapai oleh komunitas masyarakat yang menyelenggarakan upacara tradisional tersebut. William Calloley Tremmel menyampaikan bahwa berdasarkan tujuannya, upacara yang dilakukan oleh suatu komunitas atau masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) permohonan untuk memperoleh kemakmuran dan kesehatan (misalnya: upacara permohonan kesuburan tanah, dan kesuburan ternak); (2) memuliakan Tuhan, dewa-dewa, dan orang-orang suci pada masa lalu; (3) memperingati peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia (misal: kelahiran anak, akil balik, perkawinan, kematian) (Tremmel, 1975: 115). Berkaitan dengan pernyataan Tremmel tersebut, Galing Yudana dan kawan-kawan menyampaikan bahwa di kawasan lereng Gunung Lawu terdapat banyak upacara tradisional yang diselenggarakan secara periodik. Upacara-upacara tersebut merupakan suatu bentuk budaya lokal yang merepresentasikan keyakinan dan pengetahuan masyarakat, yang mencerminkan kedekatan mereka dengan alam sekitarnya. Upacara-upacara tersebut sebagai salah satu bentuk kearifan lokal di kawasan Gunung Lawu yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Yudana, dkk., 2015: 126).

Di dalam penyelenggaraan upacara tradisional, masyarakat senantiasa mempersembahkan sesaji yang ditujukan kepada kekuatan-kekuatan gaib yang dipercayai menguasai tempat-tempat keramat tersebut. Pemberian sesaji tersebut tentunya disertai dengan harapan ada timbal-balik yang diperoleh kembali. Berkaitan dengan pemberian sesaji, Marcel Mauss dalam bukunya *Essai sur le Don*³ menyatakan bahwa masyarakat di seluruh dunia mengenal apa yang disebut dengan "pemberian". Di dalam konsep pemberian terdapat kebiasaan saling tukar-menukar pemberian dalam suatu proses sosial yang dinamik, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat, sebagai sistem yang menyeluruh. Akan tetapi pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma atau gratis. Segala bentuk pemberian selalu dibarengi dengan suatu "pemberian kembali" atau imbalan. Dengan demikian, pemberian tidak hanya sekadar pemberian oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain

³ Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *Gift* dan dalam bahasa Indonesia menjadi *Pemberian*.

atau kelompoknya, tetapi lebih merupakan suatu "tukar-menukar pemberian" antara dua orang atau kelompok yang saling memberi dan mengimbangi (Suparlan, dalam Mauss, 1992: xviii).

Pemberian sesaji yang dilakukan suatu masyarakat kepada lingkungan alam sekitarnya dapat juga disebut sebagai suatu bentuk persembahan. Mariasusai Dhavamony menyampaikan bahwa pemberian sesaji merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal antara suatu masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya. Upacara dengan pemberian sesaji ini mencakup pertukaran barang dan jasa dalam taraf religius.

Pemberian sesaji adalah benar-benar suatu bentuk pertukaran antara manusia dengan makhluk adikodrati. Sesaji sebagai suatu komunikasi nonverbal antara manusia dan makhluk adikodrati, meliputi persembahan, persekutuan, dan silih (pertukaran). Manusia yang memberikan persembahan adalah memberikan barang-barang yang dimilikinya, dan kekuatan ilahi yang menerima bereaksi (Dhavamony, 1995: 214).

Berbeda dengan teori pemberian dari Marcell Mauss yang harus terjadi timbal-balik, dalam pemberian sesaji memang terjadi pertukaran barang dan jasa dalam konteks religius, namun tidak menunjukkan hubungan timbal-balik pertukaran barang yang sejajar secara langsung. Seseorang dapat mempersembahkan sesaji sekadar untuk menyatakan syukur, menyembah, dan memberi penghormatan, memberi pengganti atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, merayakan kejadian-kejadian khusus, dan memelihara hubungan-hubungan yang baik. Mereka tidak mengharapkan mendapatkan timbal-balik dari apa yang telah dipersembahkan kepada makhluk adikodrati (Dhavamony, 1995: 215).

Penyelenggaraan upacara-upacara tradisional pada suatu kelompok masyarakat, di samping berkaitan dengan pemberian sesaji, juga berkaitan dengan cerita-cerita mitos pada tempat pelaksanaan upacara, sehingga tempat-tempat tersebut dianggap keramat. Menurut G.S. Kirk, cerita-cerita mitos adalah cerita rakyat yang berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi pada masyarakat yang mempunyai mitos tersebut (Kirk, 1984:57). Pada umumnya mitos menceritakan tentang: terjadinya alam semesta, dunia, dan para makhluk penghuninya; kisah terjadinya suatu bentuk topografi; kisah para makhluk supranatural; dan sebagainya (Kirk, 1973: 74). Mitos juga dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan, sebagai alegori atau personifikasi bagi fenomena alam, atau sebagai penjelasan tentang suatu upacara ritual (Simpson, 1976: 3).

Memperkuat pendapat di atas, Mircea Eliade menyatakan bahwa mitos mempunyai fungsi untuk membangun suatu model perilaku dan dapat memberikan pengalaman religius bagi masyarakat yang bersangkutan. Dengan memeragakan mitos, suatu komunitas masyarakat dapat merasa lepas dari masa kini dan kembali ke zaman mistis, sehingga membawa mereka dekat dengan ilahi (Eliade, 1963: 10-11; 19).

Keberlangsungan upacara-upacara tradisional di masyarakat tidak terlepas dari cerita-cerita mitos yang melingkupinya. Robert Segal menyatakan bahwa keberadaan cerita mitos sangat erat dengan ritual yang dimiliki suatu masyarakat (Segal, 2004: 61). Menurut William Robertson Smith, masyarakat pada awalnya melaksanakan suatu ritual untuk alasan tertentu yang tidak ada hubungannya dengan cerita mitos; kemudian, setelah mereka melupakan alasan sebenarnya mengenai pelaksanaan ritual tersebut, mereka mencoba melestarikan ritual tersebut dengan menciptakan suatu mitos dan mengklaim bahwa ritual tersebut dilaksanakan untuk mengenang kejadian yang diceritakan dalam mitos (Segal, 2004: 61). James Frazer menyampaikan bahwa pada awalnya manusia primitif percaya pada hukum-hukum gaib. Kemudian ketika manusia mulai kehilangan keyakinannya mengenai sihir, maka mitos

tentang dewa diciptakan dan mengklaim bahwa ritual magis kuno adalah ritual keagamaan yang dilakukan untuk menyenangkan hati para dewa (Frazer, 1992: 711). Pelaku utama yang diceritakan dalam mitos biasanya adalah para dewa, manusia, pahlawan supranatural, atau manusia super. Mitos biasanya fokus kepada tokoh manusia super (Bascom, 1984: 9).

Mircea Eliade berpendapat bahwa salah satu fungsi penting mitos adalah untuk membangun suatu model perilaku manusia dan dalam hal ini mitos dapat memberikan pengalaman religius (Eliade, 1963: 8). Dengan menceritakan atau memeragakan mitos, anggota suatu masyarakat tradisional dapat merasa lepas dari masa kini dan kembali lagi ke zaman mitis, sehingga membawa mereka dekat dengan ilahi (Eliade, 1963: 19 dan 23).

Joseph Campbell menyatakan mitos memiliki empat fungsi utama: (1) fungsi mistis, yakni untuk menafsirkan kekaguman atas alam semesta; (2) fungsi kosmologis, yakni untuk menjelaskan bentuk alam semesta; (3) fungsi sosiologis yakni mendukung dan mengesahkan tata tertib sosial tertentu; dan (4) fungsi pedagogis, yakni bagaimana setiap anggota masyarakat dapat menjalani hidup sebagai manusia dalam keadaan apa pun (Campbell, 1998: 22-23).

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode *observation* (pengamatan), *in-depth interview* (wawancara mendalam), dan studi pustaka. Langkah pertama yang dilakukan adalah observasi/ pengamatan sebelum melakukan wawancara kepada narasumber. Pengamatan ini dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan upacara-upacara tradisional yang dilakukan pada beberapa komunitas masyarakat di lereng barat Gunung Lawu dan interaksi yang terjadi antara satu sama lain (lihat Bachtiar, 1997: 108-119). Pengamatan ini bertujuan untuk menemukan interaksi secara kompleks dalam setting sosial yang alamiah. Pengamatan juga tetap dilakukan ketika melakukan *in-depth interview* (wawancara mendalam) (lihat Marshall dan Rossman, 1995: 78-80). Adapun narasumber yang diwawancarai adalah para tetua desa dan tokoh-tokoh adat yang memegang peranan dalam penyelenggaraan upacara-upacara tradisional (Neuman, 1997: 7).

Untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan atau data primer melalui pengamatan terlibat dan wawancara mendalam, juga didukung dengan data sekunder melalui studi pustaka, untuk mengetahui hasil-hasil penelitian lain yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang dilakukan (lihat Creswell, 1994: 18).

Selanjutnya data yang diperoleh dari pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan studi pustaka tersebut dikumpulkan dan kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa teori yang relevan dengan permasalahan yang hendak diangkat dalam tulisan ini.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-Jenis Upacara Tradisional Masyarakat Lereng Barat Gunung Lawu

Masyarakat di lereng barat Gunung Lawu saat ini telah memeluk agama-agama resmi yang diakui oleh pemerintah. Dalam hal ini mayoritas masyarakat di lereng barat Gunung Lawu beragama Islam. Namun sebagian dari mereka hingga sekarang masih tetap melaksanakan upacara-upacara tradisional yang dipusatkan pada tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti: mata air, punden tempat leluhur, maupun situs bangunan cagar budaya. Upacara-upacara tradisional tersebut, antara lain: Julungan, Mondosiyo, Dhukutan, dan Dhawuhan. Yang menarik, upacara-upacara tradisional tersebut tidak menggunakan kalender tarikh Masehi ataupun Hijriah, melainkan menggunakan kalender *pawukon*, yaitu sistem kalender Jawa yang terdiri dari 30 *wuku*. Adapun nama-nama ke-30 *wuku* tersebut adalah: Sinta, Landep, Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Wariagung, Julungwangi,

Sungsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandhasiya (Mondosiyo), Gulungpujut, Pahang, Kuruwelut, Merakeh. Tambir, Medangkungan, Maktal, Wuyo, Manakil, Langbakot, Bala, Wuku, Wayang. Kulawu, Dhukut, dan Watu Gunung. Satu *wuku* lamanya adalah tujuh hari (satu minggu), sehingga secara keseluruhan satu siklus *pawukon* berlangsung selama 210 hari. Sistem kalender *pawukon* ini hanya dikenal oleh sebagian masyarakat Jawa, namun dikenal dengan baik oleh hampir semua masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu. Beberapa hari raya agama Hindu di Bali pun menggunakan sistem perhitungan *pawukon* ini, yakni: Galungan, Kuningan, Saraswati, dan Pagerwesi.⁴

Adapun penjelasan dari upacara-upacara tradisional tersebut adalah sebagai berikut.

1. Upacara Julungan

Upacara Julungan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, pada Selasa Kliwon, Wuku Julungwangi. Upacara ini dipusatkan di sebuah punden yang diyakini sebagai tempat moksanya leluhur mereka yang bernama Kyai Honggodito. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, kemakmuran, dan ketenteraman (*Profil Potensi Budaya Karanganyar, 2010: 34-35*). Sebelum pelaksanaan upacara di punden ini, masyarakat bergotong-royong membersihkan desa, terutama di lokasi punden. Pada saat puncak pelaksanaan upacara, warga membawa berbagai jenis makanan sebagai sesaji ke punden. Setelah warga berkumpul, kemudian dilakukan kenduri dan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa. Sesaji tersebut merupakan hasil bumi, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, bunga, dan lain-lain. Sesaji utama meliputi nasi uduk dan ayam ingkung. Setelah selesai didoakan, makanan kenduri tersebut dibagi-bagikan kepada seluruh warga.⁵

Seiring dengan perjalanan waktu, upacara Julungan juga mengalami perkembangan. Dahulu upacara ini hanya berupa kenduri yang dipusatkan di punden Kyai Honggodito, tetapi sekarang menjadi semakin meriah karena dikemas dengan kirab kesenian. Iring-iringan kirab kesenian tersebut berangkat dari Balai Desa Kalisoro dan berakhir di Punden Kyai Honggodito.⁶

2. Upacara Mondosiyo

Upacara Mondosiyo dilaksanakan di Dusun Pancot, Desa Blumbang, Kecamatan Tawangmangu, dan Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi. Di Dusun Pancot upacara ini yang dilaksanakan pada Selasa Kliwon, Wuku Mondosiyo. Upacara ini dipusatkan di Punden Bale-Pathokan. Di punden ini terdapat sebuah batu gilang yang dalam cerita mitos diyakini sebagai tempat dibenturkannya kepala Prabu Boko oleh Putut Tetuko. Upacara Mondosiyo diselenggarakan untuk memperingati kemenangan Putut Tetuko melawan Prabu Boko. Upacara ini dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi yang mereka peroleh (*Profil Potensi Budaya Karanganyar, 2010: 36-37*).

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, pada masa lalu masyarakat di Dusun Pancot hidup dalam suasana damai. Namun kedamaian tersebut terusik ketika datang seorang raksasa bernama Prabu Boko. Ia suka makan daging manusia dan menuntut masyarakat

⁴ Hari raya-hari raya keagamaan pada masyarakat Hindu etnis Bali menggunakan sistem *pawukon* tersebut, kecuali Hari Raya Siwaratri dan Nyepi yang didasarkan pada sistem kalender tahun Saka. Hari raya-hari raya yang menggunakan sistem *pawukon* pada umat Hindu etnis Bali, antara lain: Saraswati (Sabtu Legi, Wuku Watugunung), Pagerwesi (Rabu Kliwon Wuku Sinta), Galungan (Rabu Kliwon Wuku Dungulan), dan Kuningan (Sabtu Kliwon Wuku Kuningan). Dari hari raya-hari raya tersebut, Hari Raya Galungan dianggap sebagai hari raya terbesar bagi umat Hindu etnis Bali.

⁵ Agung Rahmadsyah. *Upacara Adat Julungan, Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Kalisoro*. <https://sportourism.id/post/8265/Upacara-Adat-Julungan-Tradisi-Sedekah-Bumi-Masyarakat-Desa-Kalisoro>, diunduh tanggal 24 Februari 2017, pukul 16.00.

⁶ *Upacara adat Julungan*. <http://www.karanganyarkab.go.id/20111219/upacara-adat-julungan/>, diunduh tanggal 24 Februari 2017 pukul 16.04

Dusun Pancot secara bergiliran menyerahkan anggota keluarganya untuk dimakan. Pada suatu ketika datanglah seorang ksatria dari Pertapaan Pringgondani bernama Putut Tetuko. Ia mendapat pengaduan dari seorang janda bernama Nyai Rondo Dhadhapan yang menangis sedih karena anak semata wayangnya akan mendapat giliran untuk dimangsa oleh Prabu Boko. Putut Tetuko pun bersedia menggantikan anak Nyai Rondo Dhadhapan untuk menjadi santapan Prabu Boko. Ketika bertemu dengan Prabu Boko, terjadilah perkelahian yang hebat. Berkat kesaktiannya, akhirnya Putut Tetuko berhasil membunuh Prabu Boko. Prabu Boko tewas seketika setelah kepalanya dihempaskan atau dipancot ke batu gilang. Oleh sebab itu, dusun tersebut sekarang dikenal dengan nama Dusun Pancot. Adapun batu gilang tempat kepala Prabu Boko dihempaskan sekarang menjadi pusat lokasi upacara Mondosiyo.

Puncak upacara Mondosiyo dilaksanakan pada pagi hari, di mana para sesepuh adat dan tokoh masyarakat membawa seekor kambing kendit⁷ dan ayam ke Punden Bale-Pathokan untuk disembelih sebagai sesaji. Pada sore harinya, dilakukan acara perebutan ayam hidup serta penyiraman “air badheg” (air dari nira) bagi masyarakat atau pengunjung. Bagi siapa saja yang berhasil menangkap ayam tersebut dipercaya akan mendapat keberuntungan.⁸

Upacara Mondosiyo ini juga dimeriahkan dengan penyelenggaraan kesenian tradisional, yang dipusatkan di Dusun Pancot. Setiap tahun jenis kesenian tradisional yang ditampilkan berbeda-beda, mulai dari reog, wayang kulit, hingga campur sari.⁹

3. Upacara Dhukutan

Upacara Dhukutan dilaksanakan di Dusun Nglurah, Kelurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, pada Selasa Kliwon, Wuku Dhukut. Upacara ini dipusatkan di Situs Menggung, yang merupakan salah satu bangunan cagar budaya di lereng Gunung Lawu yang masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Upacara ini bertujuan untuk memperoleh keselamatan dan berkah dari Tuhan (*Profil Potensi Budaya Karanganyar*, 2010: 26-27, 38).

Situs Menggung merupakan bangunan teras berundak yang terdiri dari tiga halaman, yang dibangun di sebuah bukit kecil. Di dalam situs tidak terdapat struktur bangunan purbakala, namun terdapat sembilan buah arca, dua buah menhir, sebuah batu berukir, dan sebuah yoni. Salah satu dari arca tersebut, yang juga merupakan arca utama, oleh para ahli arkeologi dikenal sebagai arca Raja Erlangga, raja pertama Kerajaan Kahuripan di Jawa Timur, yang memerintah pada tahun 1009-1042 M. Raja Erlangga juga dikenal dalam perwujudannya sebagai Dewa Wisnu (*Pengolahan Data Situs Menggung, Desa Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar*, 1989).

Masyarakat meyakini Situs Menggung sebagai tempat asal leluhur mereka, yakni Kyai Menggung dan Nyai Rasa Putih. Kyai Menggung sendiri diyakini masyarakat sebagai nama lain dari Narotama, seorang pengikut Raja Airlangga dari Kerajaan Kahuripan di Jawa Timur. Adapun masyarakat menganggap arca Raja Airlangga tersebut sebagai perwujudan dari Nyai Rasa Putih. Di dekat arca tersebut juga terdapat arca berwujud raksasa, yang dianggap masyarakat sebagai perwujudan Kyai Menggung (*Profil Potensi Budaya Karanganyar*, 2010: 26-27, 38).

Dalam upacara ini makanan sesaji yang dihaturkan tidak mengandung daging binatang dan tidak ada yang digoreng. Sebagian besar bahan sesajian dibuat dari bahan jagung. Konon menurut cerita, makanan dari jagung tersebut merupakan kesukaan dari Kyai Menggung dan

⁷ Kambing yang hampir seluruh tubuhnya berwarna hitam, kecuali bagian perutnya yang berwarna putih.

⁸ *Wisata Budaya Upacara Mondosiyo*. <http://www.karanganyarkab.go.id/20110630/wisata-budaya-upacara-mondosiyo/>, diunduh tanggal 24 Februari 2017, pukul 16.07

⁹ Wawancara dengan Endang, warga Dusun Pancot, Desa Blumbang, Kecamatan Tawangmangu, 16 Februari 2013.

Nyai Rasa Putih.

Puncak upacara ditandai dengan tawur sesaji, yakni saling melempar sesaji antar masyarakat dari dua dusun yang berseberangan, yakni Nglurah Lor dan Nglurah Kidul. Meskipun terjadi aksi saling melempar, prosesi ini berlangsung dengan suasana akrab dan ceria. Sehari setelah upacara Dhukutan, masyarakat menyelenggarakan pementasan wayang kulit. Berbeda dengan masyarakat Desa Blumbang yang penyelenggaraan kesenian tradisionalnya bervariasi dari waktu ke waktu, maka di Dusun Nglurah hanya kesenian wayang kulit ini saja yang ditampilkan, karena masyarakat “tidak berani” mementaskan jenis kesenian tradisional lainnya.¹⁰

4. Upacara Dawuhan

Berbeda dengan Julungan, Mondosiyo, dan Dhukutan yang hanya dilakukan di desa-desa tertentu, upacara Dawuhan dilakukan di hampir semua desa di Kecamatan Tawangmangu, Ngargoyoso, dan Jenawi. Upacara ini dipusatkan di sumber-sumber air, seperti: mata air, *sendang*, atau tepian sungai kecil. Upacara ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas limpahan air untuk kebutuhan masyarakat. Di samping itu juga sebagai permohonan agar masyarakat senantiasa selamat dan tanaman yang mereka tanam dapat berhasil panen dengan baik. Sebelum melaksanakan upacara, masyarakat membersihkan mata air dan sumber air dari semak-belukar atau tanaman-tanaman yang mengganggu aliran airnya. Setelah itu, masyarakat menghaturkan sesaji berupa hasil bumi ataupun nasi tumpeng dan lauk pauknya (*Profil Potensi Budaya Karanganyar*, 2010: 50).

Di Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso misalnya, upacara Dawuhan dilaksanakan di sebuah *tuk* (mata air) di tepi Sungai Suren. Masyarakat mempercayai bahwa mata air tersebut dikuasai oleh *danyang*¹¹, dan dengan menyelenggarakan upacara tersebut maka mata air tidak pernah kering dan senantiasa dapat mencukupi kebutuhan air masyarakat. Nama-nama *danyang* yang menguasai sumber air-sumber air antara desa satu dengan desa lainnya berbeda-beda. Misalnya: Sang Hyang Baruna, Eyang Sunan Kalijaga, Danyang Kali Suren, dan lain-lain. Upacara Dawuhan di Desa Kemuning juga dibarengkan dengan upacara Bersih Desa. Pada saat upacara Bersih Desa, masyarakat memberikan sesaji yang terdiri dari *kok bakal*, *jenang abang putih*, dan *becok* ke Punden Watu Papak.

Bagi sebagian besar warga Desa Kemuning, bila upacara tersebut tidak dilakukan, maka dianggap *kurang prayogi* (tidak beretika) karena sebagai manusia yang tidak ada rasa *hatur panuwun* (berterima kasih) kepada Tuhan. Padahal manusia hidup karena diberi sarana hidup oleh Tuhan melalui air yang berlimpah dan tanah yang subur.¹²

B. Tokoh-Tokoh Mitos dalam Upacara Tradisional

Antara upacara tradisional Julungan, Dhukutan, Mondosiyo, dan Dawuhan tersebut terdapat persamaan, yakni terdapatnya tokoh-tokoh mitos yang melandasi penyelenggaraan upacara-upacara tradisional tersebut. Pada upacara Julungan, tokoh mitos yang diperingati adalah leluhur mereka, Kyai Honggodito, yang diyakini moksa di Punden Kyai Honggodito yang terdapat di desa tersebut. Pada upacara Mondosiyo, tokoh mitos yang diperingati adalah ksatria Putut Tetuko dan raksasa Prabu Boko. Diceritakan bahwa Putut Tetuko berhasil mengalahkan raksasa Prabu Boko dengan cara kepalanya dibenturkan di Punden Bale-

¹⁰ Wawancara dengan Prianto, juru pelihara Situs Menggung, Dusun Nglurah, Kelurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, 14 September 2010.

¹¹ Menurut Clifford Geertz, *danyang* adalah roh halus yang tinggal di pohon, gunung, sumber mata air, desa, mata angin, atau bukit. Ia dipercaya oleh masyarakat Jawa menetap pada suatu tempat yang disebut punden. Para *danyang* diyakini menerima permohonan orang yang meminta pertolongan. Imbalan yang mesti diberikan kepada *danyang* adalah upacara *slametan*. *Danyang* juga merupakan roh halus yang tidak mengganggu ataupun menyakiti, melainkan melindungi. *Danyang* juga diyakini berasal dari roh para tokoh pendahulu, leluhur, atau orang pertama yang membuka lahan suatu desa. (Geertz, 1983: 32-33).

¹² Wawancara dengan Atmo Sentono, Warga Dusun Sepelem, Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, 24 Februari 2016.

Pathokan. Pada upacara Dhukutan, tokoh mitos yang diperingati adalah sepasang suami istri bernama Kyai Menggung dan Nyai Rasa Putih, yang dianggap sebagai cikal-bakal masyarakat Dusun Nglurah. Adapun pada upacara Dawuhan, tokoh mitos yang diperingati adalah para *danyang* yang menguasai sumber-sumber air, seperti: mata air, sendang, dan sungai-sungai kecil. Dalam hal ini nama-nama *danyang* yang menguasai sumber-sumber air tersebut berbeda-beda antara desa yang satu dengan yang lain, seperti: Sang Hyang Baruna, Hyang Sunan Kalijaga, dan lain-lain.

Meskipun mempunyai cerita-cerita mitos yang melatarbelakangi pelaksanaan upacara-upacara tradisional tersebut, pada dasarnya masyarakat tidak meyakini tokoh-tokoh mitos tersebut sebagai tokoh-tokoh yang benar-benar nyata dan ada dalam sejarah, melainkan tokoh-tokoh imajinatif belaka. Hal ini sesuai dengan pendapat Smith bahwa tokoh-tokoh mitos diciptakan sendiri oleh masyarakat pendukungnya (dalam Segal, 2004: 61). Tokoh-tokoh imajinatif tersebut "diperlukan" keberadaannya untuk mengukuhkan penyelenggaraan upacara-upacara tradisional. Tanpa adanya tokoh-tokoh mitos tersebut upacara-upacara tradisional menjadi kering tanpa makna dan semakin lama semakin menghilang karena tidak adanya keterikatan masyarakat dengan cerita-cerita mitos tersebut.

Lalu apa manfaat dari penyelenggaraan upacara-upacara tradisional tersebut? Di balik penyelenggaraan upacara-upacara tradisional tersebut yang penting adalah kaitannya dengan upaya menjaga keharmonisan lingkungan. Inti dari upacara Julungan, Mondosiyo, dan Dhukutan adalah bersih desa dan sedekah bumi. Adapun inti dari upacara Dawuhan adalah menjaga dan melestarikan sumber air-sumber air. Dengan demikian, sumber air-sumber air yang terlestarikan dan lingkungan desa yang bersih akan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, khususnya yang bermata pencaharian di bidang pertanian.

C. Upacara Tradisional sebagai Wujud Interaksi Manusia dengan Alam Sekitarnya

Penyelenggaraan upacara tradisional seringkali diidentikkan sebagai bagian dari kepercayaan lokal, yang semestinya ditinggalkan setelah suatu masyarakat memeluk agama-agama resmi yang diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia. Dewasa ini banyak pihak yang berpendapat bahwa upacara tradisional dianggap sebagai tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Agama dengan implementasi ajarannya dianggap sebagai simbol dari kemajuan, sementara kepercayaan lokal sebagai simbol keterbelakangan (Atkinson, 1985: 14).

Tempat penyelenggaraan upacara tradisional seringkali juga dikaitkan dengan tempat keramat, yang dalam konteks pelestarian hayati sering pula disebut dengan situs keramat alami. Rio Rovihandono mengatakan bahwa keberadaan situs keramat alami ditunjang oleh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mendukungnya, yang merupakan milik kelompok masyarakat adat tertentu. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tersebut bersifat mengikat bagi kelompok masyarakat tersebut, tetapi tidak mempunyai ikatan apa-apa dengan kelompok masyarakat lainnya, sehingga mereka belum tentu bisa menghargainya. Apalagi bila dikaitkan dengan dengan budaya dan alam pikiran peradaban modern, yang dapat melunturkan makna-makna yang terdapat pada situs keramat alami tersebut. Dalam hal ini upaya penyebaran budaya baru melalui misi keagamaan seringkali menyebabkan pergeseran budaya dalam memahami makna situs keramat alami atau tempat keramat tersebut (Rovihandono, 2009: 282-283).

Penyelenggaraan upacara Julungan, Mondosiyo, Dhukutan, dan Dawuhan tidak terlepas dari unsur persembahan atau sesajian, baik berupa makanan, hasil pertanian, maupun hewan ternak. Sesaji persembahan tersebut dalam persepsi Marcel Mauss mengandung pengharapan untuk memperoleh timbal balik. Di dalam penyelenggaraan upacara-upacara tradisional

tersebut di atas, masyarakat di desa-desa di lereng Gunung Lawu tersebut sering dianggap mempersembahkan atau memberikan sesaji kepada "makhluk-makhluk gaib" yang dipercayai menguasai tempat-tempat keramat tersebut. Pemberian sesaji tersebut tentunya disertai dengan harapan ada timbal-balik yang diperoleh kembali, yakni berupa keselamatan, kemakmuran, ketenteraman, hasil pertanian yang melimpah, dan tidak mengalami kesulitan air untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Marcel Mauss menyatakan bahwa masyarakat di seluruh dunia mengenal apa yang disebut dengan "pemberian". Akan tetapi pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma atau gratis. Segala bentuk pemberian selalu dibarengi dengan suatu "pemberian kembali" atau imbalan (Suparlan, dalam Mauss, 1992:xviii). Meskipun demikian dalam konteks ini pemberian terjadi antara anggota masyarakat satu dengan yang lain, bukan antara suatu masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya.

Pemberian yang dilakukan suatu masyarakat kepada lingkungan alam sekitarnya seringkali disebut dengan sesaji persembahan. Mariasusai Dhavamony menyampaikan bahwa sesaji persembahan merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal antara suatu masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya. Sesaji persembahan adalah benar-benar suatu bentuk pertukaran antara manusia dengan makhluk adikodrati. Upacara persembahan sebagai suatu komunikasi nonverbal antara manusia dan makhluk adikodrati, meliputi persembahan, persekutuan, dan silih. Manusia yang memberikan persembahan memberikan barang-barang yang dimilikinya, dan ilahi yang menerima bereaksi (Dhavamony, 1995: 214).

Berbeda dengan teori pemberian dari Marcell Mauss yang harus timbal-balik, dalam pemberian sesaji dalam konteks religius tidak menunjukkan hubungan timbal-balik yang sejajar secara langsung. Seseorang dapat mempersembahkan barang-barang untuk menyatakan syukur, menyembah, dan memberi penghormatan, memberi silih atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, merayakan kejadian-kejadian khusus, dan memelihara hubungan-hubungan yang baik (Dhavamony, 1995: 215).

Sebagaimana pendapat Dhavamony, masyarakat yang menyelenggarakan upacara Julungan, Dhukutan, Mondosiyo, dan Dawuhan pada dasarnya tetap mengharapkan agar alam lingkungan memberikan timbal balik. Dalam penyelenggaraan upacara Julungan, Dhukutan, dan Mondosiyo, masyarakat berharap kepada yang ilahi agar memberikan kesuburan tanah sehingga hasil pertanian mereka akan senantiasa berlimpah. Kekuatan ilahi atau spirit dari alam lingkungan tersebut diwakili oleh tokoh-tokoh mitos yang menjadi dalam cerita rakyat yang melatarbelakangi penyelenggaraan upacara-upacara tradisional tersebut. Demikian juga halnya dengan penyelenggaraan upacara Dawuhan. Melalui upacara ini masyarakat mengharapkan agar sumber air-sumber air yang ada di sekitar tempat tinggalnya tidak pernah kering, melainkan senantiasa memancar dan memberikan limpahan air untuk kebutuhan hidup sehari-hari, maupun untuk kesuburan lahan pertanian mereka.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Meskipun telah memeluk agama-agama resmi yang diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia, masyarakat di lereng barat Gunung Lawu tetap melaksanakan upacara-upacara tradisional yang telah diwariskan oleh para leluhurnya, yakni: Julungan, Dhukutan, Mondosiyo, dan Dawuhan. Keteguhan masyarakat untuk melestarikan upacara-upacara tradisional, di mana terdapat unsur pemberian sesaji di dalamnya, tersebut tidak terlepas dari tujuannya, yakni sebagai permohonan untuk memperoleh keselamatan, kemakmuran, dan

ketenteraman. Dalam hal ini sebagai masyarakat yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani dan pekerja perkebunan, upacara-upacara tradisional tersebut sebagai wujud permohonan agar hasil bumi melimpah dan tidak kekurangan air untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut ajaran agama-agama resmi yang dipeluk oleh masyarakat, penyelenggaraan upacara-upacara tradisional tersebut tidak dapat dibenarkan karena diselenggarakan di tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti: sumber air, punden, maupun situs bangunan cagar budaya. Sepintas upacara-upacara tradisional tersebut merupakan praktik penyembahan terhadap makhluk-makhluk gaib yang menguasai tempat-tempat keramat tersebut. Dalam penyelenggaraan upacara-upacara tradisional tersebut masyarakat juga tidak lepas dari cerita-cerita mitos yang melingkupinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa upacara-upacara tradisional bukanlah ditujukan kepada makhluk-makhluk gaib yang menguasai tempat-tempat keramat, melainkan sebagai perwujudan interaksi antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. "Makhluk-makhluk gaib" yang dianggap menguasai tempat-tempat keramat tersebut oleh masyarakat tidak dianggap sebagai tokoh-tokoh yang benar-benar ada dalam sejarah, melainkan hanya tokoh-tokoh mitos saja. Namun tokoh-tokoh mitos ini "diperlukan" keberadaannya untuk memberikan makna terhadap penyelenggaraan upacara tradisional tersebut. Demikian pula halnya dengan penggunaan sesaji sebagai persembahan kepada tokoh-tokoh mitos, sebenarnya merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal antara masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya. Di balik sesaji persembahan tersebut terdapat keinginan dari masyarakat untuk menerima anugerah dari alam sebagai timbal baliknya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang diajukan dalam artikel ini. Pertama, hendaknya upacara-upacara tradisional yang dilaksanakan masyarakat di tempat-tempat yang dianggap keramat, yakni: Julungan, Dhukutan, Mondosiyo, dan Dawuhan, hendaknya tetap dilestarikan. Pemerintah Kabupaten Karanganyar hendaknya ikut mendukung pelestarian upacara-upacara tradisional tersebut. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa bantuan pendanaan bagi penyelenggaraan upacara, promosi pariwisata (agar mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat/ wisatawan yang berkunjung), maupun perlindungan terhadap gangguan yang dilakukan oleh sebagian oknum masyarakat yang menganggap penyelenggaraan upacara-upacara tradisional tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini.

Kedua, tokoh-tokoh agama hendaknya tidak memaksakan kehendaknya untuk mengubah tradisi dan keyakinan masyarakat yang telah berlangsung secara turun-temurun, dengan dalih upacara-upacara tersebut "tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut". Sebaliknya, para tokoh agama tersebut harus mampu menyelami cara pandang masyarakat yang mewujudkan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan alam sekitar lereng Gunung Lawu. Dengan demikian perlu ada sosialisasi kepada para tokoh agama agar mereka memahami bahwa wujud syukur masyarakat dengan cara menghormati tempat-tempat yang memberi sumber kehidupan (yang di sisi lain dianggap keramat dan angker), bukanlah tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, karena secara tidak langsung berkontribusi terhadap pelestarian alam di lereng Gunung Lawu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, J. M., (1985). "Agama dan Suku Wana di Sulawesi Tengah". dalam Michael R. Dove (penyunting). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm. 3-30.
- Bachtiar, H. W., (1997). "Pengamatan sebagai Suatu Metode Penelitian", *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Redaksi: Koentjaraningrat, edisi ketiga, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bascom, W., (1984). "The Forms of Folklore: Prose Narratives", in Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*, Berkeley: University of California Press, pp. 529.
- Campbell, J., (1988). *The Power of Myth*, New York: Doubleday.
- Creswell, J. W., (1994). *Research Design, Quantitative and Qualitative Approaches*. New York: Sage Publication Inc.
- Dhavamony, M., (1995). *Fenomenologi Agama*. Cetakan ke-11. Yogyakarta: Kanisius.
- Eliade, M., (1963). *Myth and Reality*, New York: Harper and Row.
- Frazer, J., (1922). *The Golden Bough*, New York: Macmillan.
- Geertz, C., (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kecamatan Ngargoyoso dalam Angka*. 2014. Karanganyar: Badan Pusat Statistik.
- Kecamatan Jenawi dalam Angka*. 2014. Karanganyar: Badan Pusat Statistik.
- Kecamatan Tawangmangu dalam Angka*. 2014. Karanganyar: Badan Pusat Statistik.
- Kirk, G. S., (1973). *Myth: Its Meaning and Functions in Ancient and Other Cultures*, Berkeley: Cambridge University Press.
- , (1984). "On Defining Myths", dalam Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*, Berkeley: University of California Press, pp. 5361.
- Neuman, W. L., (1997). *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Marshall, C. and Gretchen B. R., (1995). *Designing Qualitative Research*. Second edition. London: Sage Publication.
- Pengolahan Data Situs Menggung, Desa Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar*. 1989. Prambanan: Balai Pelestarian Cagar Budaya Prambanan.
- Profil Potensi Budaya Karanganyar*. 2010. Karanganyar: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Rahmadsyah, A., *Upacara Adat Julungan, Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Kalisoro*. <https://sportourism.id/post/8265/Upacara-Adat-Julungan-Tradisi-Sedekah-Bumi-Masyarakat-Desa-Kalisoro>, diunduh tanggal 24 Februari 2017, pukul 16.00.
- Rovihandono, R., (2009). "Masihkah Situs Keramat Alami Mampu Menjadi Landmark Budaya Pelestarian Sumber Daya Alami". Dalam Herwasono Soedjito, dan kawan-kawan. *Situs Keramat Alami: Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati* (Prosiding Lokakarya Kebun Raya Cibodas, Cianjur, Jawa Barat 30-31 Oktober 2007). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Komite Nasional MAB Indonesia, LIPI, dan Conservation International Indonesia. Hlm. 281-291.
- Segal, R., (2004). *Myth: A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford UP.
- Simpson, M., (1976). "Introduction. Apollodorus", *Gods and Heroes of the Greeks*, Amherst: University of Massachusetts Press.
- Suparlan, P., (1992). "Kata Pengantar", dalam Marcell Mauss. 1992. *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cetakan ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tremmel, W. C., (1976). *Religion, What is It?*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

- Upacara adat Julungan*. <http://www.karanganyarkab.go.id/20111219/upacara-adat-julungan/>, diunduh tanggal 24 Februari 2017 pukul 16.04.
- Vademekum Benda Cagar Budaya*, (1999). Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yudana, dkk., (2015). “Pengelolaan Kawasan Gunung Lawu Berwawasan Lingkungan dan Kearifan Lokal di Kabupaten Karanganyar”. *Conference on Urban Studies and Development (CoUSD-I)*, 8 September 2015. Hlm. 119-131.
- Wisata Budaya Upacara Mondosiyo*. <http://www.karanganyarkab.go.id/20110630/wisata-budaya-upacara-mondosiyo/>, diunduh tanggal 24 Februari 2017, pukul 16.07.